

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF
UNTUK MENCIPTAKAN KELUARGA HARMONIS
DALAM NOVEL AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG
KARYA TERE LIYE**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh :
ULVIANA
NIM. 3318007

**JURUSAN TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2022**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ulviana
NIM : 3318007
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul “INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF UNTUK MENCIPTAKAN KELUARGA HARMONIS DALAM NOVEL AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG KARYA TERE LIYE” adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di IAIN Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di IAIN Pekalongan.

Pekalongan, 25 Februari 2022

Yang menyatakan



ULVIANA
NIM. 3318007

NOTA PEMBIMBING

Dr. Esti Zaduqisti, M.Si

Gondang No. 73 Wonopringgo Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr. Ulviana

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

c/q Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

di-

PEKALONGAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Ulviana

NIM : 3318007

Judul : **INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF UNTUK
MENCIPTAKAN KELUARGA HARMONIS DALAM NOVEL
AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG KARYA TERE LIYE**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalmualaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 25 Februari 2022

Pembimbing



Dr. Esti Zaduqisti, M.Si
NIP.197712172006042002



PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **ULVIANA**
NIM : **3318007**
Judul Skripsi : **INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF UNTUK
MENCIPTAKAN KELUARGA HARMONIS DALAM
NOVEL AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG KARYA
TERE LIYE**

yang telah diujikan pada hari Senin, 25 April 2022 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi.

Dewan Penguji

Penguji I

Dr. H. Miftahul Ula, M.Ag.
NIP. 197409182005011004

Penguji II

Hj. Oomariyah, M. S. I.
NIP. 198407232019032003

Pekalongan, 25 April 2022

Disahkan Oleh

Dekan,



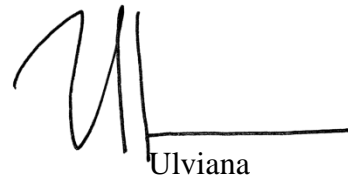
Dr. H. Sam'ani, M.Ag. &
NIP. 197305051999031002

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala kendala yang ada sudah berhasil saya lewati, mulai dari berperang dengan diri sendiri sampai harus berdamai dengan kenyataan yang di luar kendali. Tentunya, hal tersebut juga karena adanya *support system* dari pihak lain. Oleh karena itu selain untuk diri sendiri, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Keluarga dan sanak saudara saya
2. Teman-teman saya
3. Bapak dan Ibu guru ataupun yang telah mengajarkan saya ilmu pengetahuan

Pekalongan, 25 Februari 2022



Ulviana

MOTTO

“Saat kita kehilangan sesuatu, benda, atau seseorang, sejatinya kita sedang menemukan. Yaitu kita sedang menemukan pelajaran berharga dalam hidup”.

-Tere Liye-

ABSTRAK

Ulviana, 2022. *Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Menciptakan Keluarga Harmonis dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan. Dosen Pembimbing Dr. Esti Zaduqisti, M.Si.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-Nilai Tasawuf, Keluarga Harmonis, Ayahku (Bukan) Pembohong

Keluarga adalah laboratorium terkecil untuk seseorang dapat bersosial, belajar bersikap, menebar kasih sayang dan belajar memahami orang lain. Sedangkan tasawuf dalam pendapat Zakaria al-Anshari dalam Buku "*Hakekat Tasawuf*" yang ditulis Syaikh Abdul Qadir Isa diartikan sebagai ilmu yang mengantarkan seseorang dapat mengetahui tentang membersihkan jiwa, memperbaiki budi pekerti, dan membangun diri secara lahir dan batin. Keduanya memiliki kesamaan tujuan untuk mencapai kebahagiaan. Tasawuf dan keluarga dapat berkolaborasi dalam pembentukan kepribadian individu yang memiliki budi pekerti baik dan bersahaja. Dalam novel yang berjudul "Ayahku (Bukan) Pembohong" sudah dicontohkan bagaimana menjadi keluarga yang bahagia dengan hidup yang bersahaja.

Sehingga dalam penelitian ini penulis mengambil rumusan masalah tentang konsep keluarga harmonis dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong, nilai-nilai tasawuf dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong, dan internalisasi nilai-nilai tasawuf untuk menciptakan keluarga harmonis dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong. Sedangkan penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka atau *literatur research*, yaitu penelitian dengan menggunakan bahan pustaka sebagai rujukan untuk menemukan data. Bahan pustaka dapat berupa majalah, buku, dan bahan literatur lain. Oleh karenanya penelitian ini menggunakan analisis isi atau *conten analysis* yaitu teknik penelitian untuk menganalisis makna pesan dan cara menyampaikan pesan.

Hasil penelitian menunjukkan keluarga harmonis dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong ditunjukkan dari adanya kelengkapan empat fungsi keluarga, yaitu fungsi regenerasi, fungsi afeksi, fungsi sosial, dan fungsi ekonomi. Nilai-nilai tasawuf yang ada dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong memenuhi semua fase dalam perjalanan spiritual, hanya saja unsur maqamat yang dimunculkan pada beberapa fase belum detail. Menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf dalam novel tersebut pertama-tama dilakukan oleh orang tua, kemudian orangtua mengajarkan kepada anak. Tahapan internalisasi dalam novel tersebut meliputi tahapan transformasi, tahapan transaksi, dan tahapan transinternalisasi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, yang selalu kita harapkan syafaatnya pada hari akhir kelak. Beratnya tantangan dan kesulitan tetap harus dihadapi dan diselesaikan dengan hati yang lapang, di mana pada akhirnya skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf untuk Menciptakan Keluarga Harmonis dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye“, dapat diselesaikan sebagai syarat untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam ilmu Tasawuf dan Psikoterapi.

Alhamdulillah berkat bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

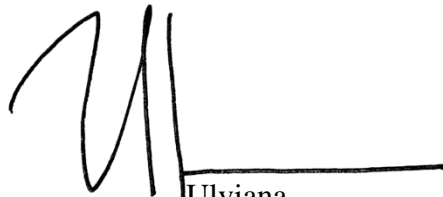
1. Bapak Dr. H. Zaenal Mustaqim, M.Ag, selaku Rektor IAIN Pekalongan yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi.
2. Bapak Dr. H. Sam'ani, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan atas segala kebijakan.
3. Bapak Dr. Miftahul Ula, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi sekaligus dosen wali yang telah memberikan kesempatan dan motivasi untuk menyelesaikan penelitian ini.
4. Dr. Esti Zaduqisti, M.Si, selaku Pembimbing Skripsi yang telah bersedia mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Tere Liye sebagai penulis novel Ayahku (Bukan) Pembohong yang menjadi sumber data untuk penyusunan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan bekal ilmu.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan anugrah-Nya kepada kita semua atas kebaikan dan bantuan berbagai pihak yang selama ini membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pekalongan, Oktober 2015

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'U' followed by a vertical line and a horizontal line extending to the right.

Ulviana
NIM. 3318007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
HALAMAN MOTO	x
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	15
A. Latar Belakang Masalah.....	15
B. Rumusan Masalah	23
C. Tujuan Penelitian	23
D. Kegunaan Penelitian.....	24
E. Kajian Teori	25
F. Metode Penelitian.....	40
G. Sistematika Penulisan	42
BAB II INTERNALISASI, NILAI-NILAI TASAWUF, DAN KELUARGA HARMONIS	44
A. Pengertian Tasawuf.....	44
B. Konsep Keluarga Harmonis	46
C. Pengertian Internalisasi	48
D. Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf untuk Menciptakan Keluarga Harmonis	49
BAB III INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF UNTUK MENCIPTAKAN KELUARGA HARMONIS DALAM NOVEL AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG	62
A. Gambaran Umum Novel Ayahku (Bukan) Pembohong	62
1. Biografi Penulis Novel Ayahku (Bukan) Pembohong.....	62
2. Sinopsis Novel Ayahku (Bukan) Pembohong.....	63
B. Konsep Keluarga Harmonis dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong	65
C. Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong.....	70
D. Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf untuk Menciptakan Keluarga Harmonis Novel Ayahku (Bukan) Pembohong.....	75

BAB IV	ANALISIS INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF UNTUK MENCIPTAKAN KELUARGA HARMONIS DALAM NOVEL AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG.....	83
	A. Analisis Keluarga Harmonis dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong.....	83
	B. Analisis Nilai-Nilai Tasawuf dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong.....	96
	C. Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf untuk Menciptakan Keluarga Harmonis dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong.....	108
BAB V	PENUTUP	119
	A. Kesimpulan	119
	B. Saran-saran.....	120
	DAFTAR PUSTAKA.....	122

DAFTAR TABEL

Tabel I	Keluarga Harmonis dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong..	65
Tabel II	Maqamat dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong.....	70
Tabel III	Internalisasi Tahap Transformasi dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong.....	75
Tabel IV	Internalisasi Tahap Transaksi dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong	78
Tabel V	Internalisasi Tahap Transinternalisasi dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia lahir dengan mengemban amanah sebagai ‘*Abdullah* yang artinya hamba Allah sekaligus menjadi *Khalifah fil Ardh* yang berarti sebagai pemimpin di muka bumi setelah diciptakannya makhluk Allah SWT yang lain.¹ Untuk mengemban tugas tersebut artinya manusia harus memiliki dua kepribadian, yaitu sebagai makhluk yang selalu berefleksi menjalin kedekatan kepada Allah SWT sekaligus sebagai makhluk yang selalu berusaha menjaga amanah Allah SWT untuk menjaga bumi beserta isinya, yaitu keseimbangan alam semesta.

Tugas tersebut yang menjadikan manusia dianugerahi akal, sehingga manusia sering disebut sebagai *hayawan natiq*.² Dengan akal manusia dapat sadar dengan kejadian yang dialaminya ataupun pikiran yang dipikirkannya. Oleh karena itu, perilaku ataupun pola pikir manusia bersifat dinamis. Dengan kedinamisan tersebut menjadikan kondisi bumi pada masa dahulu berbeda dengan kondisi bumi pada masa kini dan kondisi bumi pada masa kini akan berbeda dengan kondisi bumi di masa depan.

¹ Fahrudin Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, Noura Books: 2020, hlm 4

² Imam Al-Ghazali, *Majmu'ah Rasail Al-Ghazali*, diterjemahkan Kamran A. Irsyadi, DIVA PRESS: 2018, Hlm 117

Manusia lahir dengan fitrahnya, Jhon Locke mengibaratkan bayi yang baru lahir seperti kertas kosong.³ Kemudian berjalannya kehidupan setelah lahir adalah proses mencoret-coret kertas kosong tersebut. Di sini, orang tua sebagai sesama manusia yang paling dekat dengan bayi berperan sebagai pengarah coretan apa yang akan digambar oleh bayi tersebut.

Butuhnya bayi terhadap arahan orangtua membuktikan bahwa selain sebagai *hayawan natiq* manusia juga sebagai makhluk sosial,⁴ yang mana manusia akan sulit jika hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain. Pepatah juga sering menyebutkan bahwa ayah dan ibu merupakan guru pertama sebelum anak-anak diajari gurunya di sekolah, karena proses belajar bukan hanya terjadi di bangku sekolah saja. Dalam ilmu psikologi mengatakan bahwa manusia sejak lahir sudah mulai belajar, bahkan sekecil belajar berbicara. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keluarga adalah laboratorium terkecil untuk seseorang dapat bersosial, belajar bersikap, menebar kasih sayang dan belajar memahami orang lain.

Keluarga merupakan struktur paling kecil dalam sebuah masyarakat yang berperan paling penting dalam proses pembangunan. Menjaga keutuhan keluarga artinya mengoptimalkan potensi dan peran bagian-bagian dalam keluarga sehingga keluarga harmonis terbentuk. Dalam usaha membangun hari depan Indonesia menjadi negara yang sesuai dengan cita-cita pelopor kemerdekaan, yaitu negara Indonesia yang damai, makmur, aman dan sejahtera, kita harus

³ Neil J Salkind, *Teori-Teori Perkembangan Manusia: Sejarah Kemunculan, Konsepsi Dasar, dan Contoh Aplikasi*, Nusamedia: 2019, hlm 26

⁴ Urip Sucipto, *Sosiologi*, Deepublish: 2014, Hlm 1

menata keluarga agar menjadi keluarga yang kuat.⁵ Seperti dalam buku *Sukses Melatih Anak Berpuasa* yang dipaparkan oleh Ummu Qhania bahwa negara yang kuat terdiri dari keluarga yang kuat.⁶ Keluarga yang kuat adalah keluarga yang harmonis.

Menata keluarga menjadi sebuah keluarga harmonis merupakan salah satu usaha untuk mencapai cita-cita negara. Negara merupakan organisasi besar yang terdiri dari organisasi-organisasi kecil yang disebut keluarga. Jika organisasi kecil tersebut baik, maka akan baik juga organisasi besarnya. Oleh karena itu, begitu pentingnya membangun keluarga yang harmonis bagi setiap organisasi-organisasi kecil tersebut. Biasanya istilah “keluarga harmonis” lebih familiar dengan istilah “keluarga *samara*” (istilah bahasa Arab *sakinah, mawaddah, wa rahmah*). Namun penggunaan istilah tersebut masih hanya sebuah wacana. Kurangnya pemahaman mengenai hakikat di ybalik istilah *samara* menjadikan kurangnya pengimplementasian dalam tataran kehidupan dengan bukti semakin banyaknya perceraian.

Berbicara mengenai hakikat tentu tidak lepas dari nilai-nilai tasawuf, apalagi dalam hal cinta dan kasih sayang. Zakaria al-Anshari dalam Buku “*Hakekat Tasawuf*” yang ditulis Syaikh Abdul Qadir Isa mengartikan tasawuf sebagai ilmu yang mengantarkan seseorang dapat mengetahui tentang membersihkan jiwa, memperbaiki budi pekerti, dan membangun diri secara lahir

⁵ Abdullah Cholil, *A to Z 26 Kiat Menata Keluarga*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), hlm. vii.

⁶ Ummu Qhania, *Sukses Melatih Anak Berpuasa*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2007), hlm. 9.

dan batin, yang mana ketiga hal tersebut bertujuan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.⁷ Artinya tasawuf merupakan jalan menuju kebahagiaan dengan jalur internal individu. Dari tasawuf seseorang akan belajar bahwa kebahagiaan berasal dari dalam diri seseorang, bukan malah mencari kebahagiaan dari luar.

Al-Sarraj meringkas jawaban dari Al-Raqi mengenai pengertian tasawuf. Dari 100 jawaban yang Al-Raqi jawab beliau ringkas menjadi 4 poin. Antara lain :

1. Menyucikan hati dari kotoran, berakhlakul karimah saat bersosial, dan mengikuti jejak Rasulullah SAW dalam bersyariat.
2. Hilangnya rasa memiliki, mengalahkan hawa nafsu, dan merasa cukup dengan apa yang telah Allah SWT berikan.
3. Mendapat jawaban melalui bahasa Tuhan, yaitu menyucikan hati dari kotoran melalui kesucian-Nya
4. Menyucikan sifat-sifat hina melalui sifat-Nya.⁸

Penanaman nilai tasawuf dalam keluarga berbentuk ajaran orang tua kepada anak agar memiliki budi pekerti yang baik dan sesuai norma-norma yang berlaku. Selain itu tasawuf juga dapat membantu menumbuhkan sifat ihsan dalam perilaku keseharian sehingga anak dapat merasakan kedekatan dengan Tuhan. Hal tersebut

⁷ Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm 5

⁸ Dimiyati Syajarf, *Jurnal Dialog*: "Keotentikan Ajaran Tasawuf", Vol. 38, No.2, Des 2015, Hlm 147-150

juga yang akan mendorong kesadarannya untuk melakukan ajaran agama Islam secara istiqomah.⁹

Berbeda dengan realita saat ini, contohnya pada kasus penyebutan kegiatan *touring* sebagai *healing*, dalam keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi *healing* diartikan sebagai proses penyembuhan diri dengan refleksi diri. Refleksi diri artinya seseorang kembali pada dirinya sendiri, mencoba menggali diri sehingga beban jiwanya dapat terminimalisir. Beban jiwa yang dimaksud adalah penyakit jiwa yang dikeluhkan dalam bentuk kecemasan, stress, tidak bersemangat, dan penyakit jiwa lainnya.

Dalam proses pembentukan jiwa yang senantiasa sehat tersebut tasawuf tentunya memiliki andil penting. Seperti kecemasan akan masa depan muncul karena ia lupa bahwa masa depan adalah urusan Allah SWT namun ia hanya memiliki kesempatan berusaha di masa sekarang, stress diakibatkan karena seseorang lupa bahwa dirinya hanya makhluk yang memiliki batas kapasitas beban pikiran, dan tidak semangat dalam menjalani hidup diakibatkan kurangnya pemaknaan seseorang dalam hidupnya sebab kehilangan identitas dan tidak tahu arah hidupnya. Tasawuf dengan kesadaran ketuhanan yang tinggi dapat menjadikan orientasi bahagia seseorang menjadi lebih sederhana.

Dalam novel yang berjudul “*Ayahku (Bukan) Pembohong*” sudah dicontohkan bagaimana menjadi keluarga yang bahagia walaupun dengan sebuah

⁹ St Rahmah, *Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* : “Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf dalam Keluarga”, Vol. 05 No. 10, Juli – Desember 2017, hlm 40

kesederhanaan. Dari judul sudah terlihat bahwa novel tersebut fokus kepada tokoh Ayah, artinya novel tersebut berkaitan dengan keluarga. Kemudian kata “bukan” yang diletakkan dalam tanda kurung mengartikan adanya keraguan apakah Ayah pembohong atau bukan. Pertanyaan tersebutlah yang menjadikan Dam, tokoh Anak dari Ayah menceritakan kisah keluarganya dalam novel tersebut.

Dengan dongeng, Ayah Dam mampu mendidik Dam menjadi anak yang baik hati dan pekerja keras. Hingga ketika usia remaja menginjak dewasa, Dam sudah mulai mengkritisi dongeng-dongeng tersebut. Bertanya-tanya apakah dongeng dengan tokoh utama ayahnya itu benar adanya, karena Dam menemukan sebuah buku dongeng yang isinya persis dengan dongeng ayahnya. Namun, sang Ayah tidak dapat menjawabnya secara langsung. Butuh proses untuk memahami kenyataan tersebut.

Dam juga tidak habis pikir jika selama hidupnya ibu kesayangannya dapat hidup bahagia dengan kesederhanaan mereka. Sejak ibunya meninggal, ketika Dam mulai duduk di bangku kuliah, ia membenci ayahnya karena ia menganggap ayahnya berbohong atas dongeng-dongeng yang diterimanya, karena ayahnya tidak menjawab apakah dongeng itu benar atau tidak. Kebencian tersebut semakin mengakar sampai ia sudah berkeluarga. Puncaknya, ia sangat membenci ayahnya ketika kedua anak Dam, Zas dan Qon, sudah mulai berani membolos sekolah hanya karena ingin mencari tahu kebenaran dongeng kakeknya. Namun saat itu juga kondisi kesehatan Ayah Dam memburuk. Sebelum meninggal, barulah rahasia besar itu disampaikan kepada Dam dalam bab 30 dengan judul “Danau Para Sufi”.

Ayah Dam menjelaskan bahwa kebahagiaan seperti ketika seseorang membuat danau, sebening apapun airnya, jika air itu hanya diperoleh dari sumber lain (di atasnya), maka jika aliran itu terkena lumpur, danau yang dibuat pun akan keruh.¹⁰ Namun jika danau itu menghasilkan air sendiri dari dasar terdalamnya (mata air), ia tidak akan keruh walaupun ada lumpur yang membuatnya keruh.

Ayah Dam berkata,

“Itulah hakikat kebahagiaan, Dam. Ketika kau bisa membuat hati bagai danau dalam dengan sumber mata air sebening air mata. Memperolehnya tidak mudah, kau harus terbiasa dengan kehidupan bersahaja, sederhana, dan apa adanya. Kau harus bekerja keras, sungguh-sungguh, dan atas pilihan sendiri memaksa hati kau berlatih.”¹¹

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa untuk mendapatkan danau yang jernih seseorang perlu menggali sedalam-dalamnya, mengorbankan waktu dengan proses yang panjang, kemudian sungguh-sungguh untuk berjuang mendapatkannya. Kemudian Ayah Dam menjelaskan mengapa ia memilih hidup sederhana,

“Ayah tidak menjadi hakim agung, Ayah memilih jalan hidup sederhana. Berprasangka baik ke semua orang, berbuat baik bahkan kepada orang yang baru dikenal, menghargai orang lain, kehidupan, dan alam sekitar. Itu jalan hidup Ayah. Dan itu juga yang dipilih ibu kau. Apakah Ayah bahagia? Kalau kau punya hati yang lapang, hati yang dalam, mata air kebahagiaan itu akan mengucur deras. Tidak ada kesedihan karena cemburu, iri, atau dengki dengan kebahagiaan orang lain. sebaliknya, kebahagiaan atas gelar hebat, pangkat tinggi, kekuasaan, harta benda, itu semua tidak akan menambah sedikit pun beningnya kebahagiaan yang kau miliki. Apakah ibu kau bahagia, Dam? Sekarang kau tahu jawabannya.”¹²

¹⁰ Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, (Jakarta: Gramedia, 2011), hlm 289-291

¹¹ Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong...* hlm 292

¹² Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong...* hlm 298 Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong...* hlm 298

Dari cerita panjang tersebut Dam sadar jika ternyata Ayahnya tidak pernah berbohong. Terbukti pada bab terakhir, saat acara pemakaman Ayahnya, orang seluruh kota menghadiri. Termasuk tokoh-tokoh yang pernah diceritakan dalam dongengnya. Di akhir novel tersebut Dam menyatakan, “pagi itu aku tahu, Ayah bukan pembohong”. Sang Kapten, salah satu tokoh dalam dongeng ayahnya juga berkata kepadanya, “Ayah kau terlalu sederhana untuk mengakuinya”.¹³ Dam juga akhirnya menemukan jawaban bahwa selama hidup dengan penyakitnya, Ibu Dam bahagia walaupun dengan cara yang sederhana. Ayah Dam juga mengatakan yang sebenarnya terjadi kepada Dam,

“Semakin bahagia dirinya, semakin lama dia bertahan, dan semoga saat itu kemajuan medis sudah bisa menemukan obatnya. Dua puluh tahun, Dam. Ibu kau bertahan lama sekali, Ayah sendiri tidak menduganya. Dokter rumah sakit kota ini juga bilang itu keajaiban. Ibu kau benar-benar bahagia dua puluh tahun terakhir.”¹⁴

Penulis mengangkat novel tersebut, karena selain kaya akan pesan moral, background dari Tere Liye sendiri juga merupakan penulis yang sudah masyhur dengan banyak karya. Fans Tere Liye juga bukan hanya kalangan remaja saja. Melihat dari komentar postingan facebook Tere Liye, ada beberapa orang dewasa yang mengaku menyukai novel-novel Tere Liye. Merupakan kelebihan dari Tere Liye yang dapat menulis novel yang relevan ketika dibaca dan dicerna oleh usia berapapun. Terutama untuk novel keluarga yang salah satunya merupakan novel “*Ayahku (Bukan) Pembohong*”, jika remaja yang membaca ia dapat meneladani sikap Dam, jika orangtua yang membaca ia dapat meneladani sikap Ayah dan Ibu

¹³ Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*...hlm 298

¹⁴ Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*...hlm 233

Dam. Walaupun novel tersebut adalah karya Tere Liye di tahun 2011, namun isinya tetap akan relevan diaplikasikan remaja zaman sekarang.

Dengan mempertimbangkan hal-hal itulah, kemudian penelitian ini penulis menggunakan judul *“Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf untuk Menciptakan Keluarga Harmonis dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye”*, karena keluarga merupakan dunia terdekat dengan seseorang, sedangkan tasawuf mengajarkan kesederhanaan dalam meraih kebahagiaan. Jadi, tasawuf dan keluarga dapat berkolaborasi dalam pembentukan pribadi seseorang yang memiliki budi pekerti baik, bermoral, dan bahagia dari dalam dirinya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang terpapar di atas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah, antara lain:

1. Bagaimana konsep keluarga harmonis yang tergambar dalam dalam novel “Ayahku (Bukan) Pembohong”?
2. Bagaimana kandungan nilai-nilai tasawuf dalam novel “Ayahku (Bukan) Pembohong”?
3. Bagaimana cara menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf untuk menciptakan keluarga harmonis dalam novel “Ayahku (Bukan) Pembohong”?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan

1. untuk mengetahui konsep keluarga harmonis yang tergambar dalam novel “Ayahku (Bukan) Pembohong”,
2. untuk mengetahui nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam novel “Ayahku (Bukan) Pembohong”, dan
3. untuk mengetahui cara menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf untuk menciptakan keluarga harmonis dalam novel “Ayahku (Bukan) Pembohong”.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan secara teoritis dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai karya tulis, penelitian tersebut diharapkan menjadi pedoman dan sumbangan literatur dalam keilmuan pada bidang literatur tersebut.
- b. Sebagai karya tulis ilmiah, penelitian tersebut diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan secara praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Penelitian tersebut dapat menguji hasil dari pembelajaran penulis dan diharapkan dapat meningkatkan intelektual bagi penulis.
- b. Dengan adanya penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dalam menciptakan keluarga harmonis.

E. Kajian Teori

1. Kajian Pustaka

- a. Pengertian Tasawuf

Secara etimologis kata “tasawuf” berasal dari beberapa kalimat dalam bahasa arab, antara lain:¹⁵

- 1) *Shafa* (bersih)

Tasawuf dimaknai bersih karena seorang sufi selalu berusaha untuk mensucikan dirinya, baik secara lahiriyah ataupun bathiniyah. Dengan kesucian seorang sufi akan lebih mudah mendapatkan anugerah dengan Allah SWT berupa kedekatan, keridho-an, kebersamaan, dan kebahagiaan.

- 2) *Shaffun* (barisan)

¹⁵ Imam Kanafi, “*Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental, Spiritual, dan Akhlak*” (Pekalongan: NEM, 2019) hlm 1

Tasawuf diartikan sebagai barisan karena seorang sufi merupakan garda terdepan dalam mengabdikan dirinya kepada Allah SWT, dalam bidang apapun. Garda terdepan maksudnya seorang sufi menjadi pelopor adanya gerakan. Entah gerakan melawan musuh ataupun pada gerakan melawan permasalahan bersama, seperti kemiskinan, kebodohan, dan penyakit sosial yang lain.

3) *Shuffatun* (serambi masjid)

Berhubung dahulu masjid difungsikan sebagai pusat tempat kegiatan keagamaan, seorang sufi memilih tinggal di serambi masjid untuk lebih mudah mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut.

4) *Al-Shaffat* (malaikat)

Malaikat merupakan makhluk Allah SWT yang mengabdikan dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun. Tentunya, atas keikhlasan dalam kebaikan seorang sufi-lah yang menjadikan mereka juga disebut sebagai malaikat.

5) *Shafwu* (kehidupan)

Tasawuf diartikan kehidupan karena seorang sufi melakukan amalan-amalan karena memikirkan kehidupan akhiratnya. Dengan persepsi bahwa kehidupan bukan hanya saat hidup di dunia saja, namun lebih menyeluruh lagi, yaitu mulai

dari Allah SWT, alam arwah, alam arham, dunia, alam kubur, alam barzakh, alam akhirat, dan yang terakhir kembali kepada Allah SWT.

6) *Shifwatun* (teman sejati)

Rasa ikhlas yang dimiliki seorang sufi menjadikan dirinya ridho dengan perlakuan sekitarnya kepada dirinya. Apalagi dengan takdir Allah SWT. Jadi, ketika harapan seorang sufi tidak terkabulkan, tidak menjadikannya putus asa dan menjauh dari Allah SWT. Begitu juga ketika dengan sesama manusia, bagaimanapun keadaannya, seorang sufi akan tetap setia menjadi teman.

7) *As-Shafa* (lapangan)

Lapangan yang dianalogikan sebagai dunia mengartikan bahwa seorang sufi adalah musafir yang hanya *mampir ngombe* dengan tetap berjalan di dunia sambil menempa kualitas spiritualnya.

8) *Al-Shufnah* (bekal)

Seorang sufi menjadikan dunia sebagai tempat mengumpulkan bekal untuk kehidupan akhirat kelak.

9) *Al-Shufanah* (kayu bakar yang sering berada di padang pasir yang sering dipakai pengembara)

Sifat tidak mau menyusahkan orang lain yang dimiliki seorang sufi menjadikan dirinya bekerja meskipun harus mencari kayu bakar di padang pasir.

10) *Shuf* (bulu domba)

Secara historis, sufi zaman dahulu memakai bulu domba sebagai kain bajunya sebagai bentuk protes kaum sufi terhadap gaya hidup mewah pada saat itu.

Jadi, secara bahasa banyak ragam makna mengenai tasawuf. Namun di antaranya saling berkaitan satu sama lain. Dengan kebersihan jiwa seorang sufi, menjadikan perilakunya terpancar kebaikan kepada hal-hal di sekitarnya, seperti menjadi pelopor pada setiap pemecahan masalah dan yang paling penting tidak menyusahkan orang lain. Dengan kebajikannya tersebut seorang sufi ikhlas melakukannya sebab baginya kehidupan hanya tempat menempa spiritualnya sebagai bekal kelak di akhirat. Kesederhanaan pada pandangan hidup tersebut menjadikan seorang sufi sederhana dalam perilaku dan kehidupannya, sehingga orang zaman dahulu menyimbolkannya dengan pakaian dari bulu domba.

Muhamad Basyrul Muvid dalam bukunya “*Manajemen Tasawuf*” mengartikan tasawuf secara istilah sebagai sebuah perjalanan spiritual dengan rangkaian *riyadhoh* dengan meninggalkan kesenangan duniawi, hawa nafsu yang hina, bisikan setan, dan

perbuatan buruk lainnya serta meningkatkan rasa taat kepada Allah SWT kemudian melakukan amalan-amalan mulia agar dapat selalu terhubung dengan Allah SWT dan semakin dekat dengan-Nya.¹⁶

Sedangkan Imam Kanafi dalam buku “Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental-Spiritual, dan Akhlaq” menyimpulkan makna tasawuf pada 5 prinsip, antara lain:¹⁷

- a) *Taqarrub*, yaitu seorang sufi senantiasa mendekati Allah SWT dengan ibadahnya, baik berupa *ibadah mahdhah* ataupun *ghairu mahdhah*. Jadi, amal perbuatan yang dilakukan seseorang sufi dilakukan dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT.
- b) *Tazkiya al-nufus*, yaitu seorang sufi berproses membersihkan jiwa dengan menghilangkan dan mencegah adanya sifat buruk baik dalam laku batin atau laku raganya.
- c) *Takhallaq*, yaitu seorang sufi mendapatkan manisnya buah dari ibadah yang dilakukannya berupa *akhlaq al-karimah*.
- d) Pengetahuan *kasyfy*, yaitu pengetahuan yang menjadikan seseorang semakin yakin dengan Allah SWT. Pengetahuan ini biasanya disebut *haqqul yaqin*, sehingga seseorang yang dianugerahi

¹⁶ Muhamad Basyrul Muvid, *Manajemen Tasawuf*, (Yogyakarta: FORUM, 2020), hlm 5

¹⁷ Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf: Penguatan ...* hlm 8-9

ilmunya telah sampai pada pemahaman ketuhanan yang tinggi, sehingga ia mengetahui esensi dari tasawuf.

e) Kebahagiaan sejati, yaitu kebahagiaan yang tidak disandarkan pada hal-hal yang fana sehingga kebahagiaan seorang sufi tidak hanya pada momen-momen tertentu saja. Dengan bertasawuf kebahagiaan yang hakiki tersebut akan dirasakan seorang sufi.

b. Keluarga Harmonis

Keluarga adalah sekumpulan individu yang terkumpul dalam satu wadah karena memiliki ikatan pernikahan, kelahiran, atau adopsi yang memiliki tujuan untuk menciptakan budaya baru dan mempertahankan budaya lama serta untuk menunjang perkembangan pada setiap individu anggota keluarga mulai dari fisik, mental, emosional, dan sosial. Pengertian keluarga juga sudah dicantumkan dalam UU No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Dalam UU tersebut dijelaskan bahwa keluarga merupakan unit paling kecil yang terdiri dari suami dan istri; atau suami, istri dan anaknya; atau ayah dan anaknya; atau ibu dan anaknya.¹⁸ Jadi, sebuah hubungan dapat dikatakan keluarga jika memiliki ikatan pernikahan seperti suami dengan istri, kelahiran

¹⁸ Indra Wirdhana dkk, *Buku Pegangan Kader BKR Tentang Delapan Fungsi Keluarga*, (Jakarta Timur: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Direktorat Bina Ketahanan Remaja, 2013), hlm 2,

seperti ayah ibu dengan anak kandung, atau adopsi seperti ayah ibu dengan anak angkat.

Keluarga menjadi laboratorium terkecil untuk seseorang belajar hidup dengan orang lain. Karena itu keluarga juga memiliki fungsi-fungsi dasar dalam kehidupan. Fungsi tersebut antara lain fungsi biologis (regenerasi), fungsi sosialisasi (pembentukan kepribadian), fungsi afeksi (pemuhan kasih sayang), dan fungsi ekonomi (pemuhan hak dan kewajiban).¹⁹ Dari keempat fungsi tersebut tentunya dibutuhkan seseorang dalam kehidupan sebagai makhluk sosial.

Untuk dapat memenuhi fungsi tersebut sebuah keluarga memerlukan sebuah sistem yang holistik. Sistem tersebut biasanya disebut dengan keharmonisan, sedangkan keluarga yang mempraktikkannya disebut keluarga harmonis. Harmonis artinya adanya keselarasan atau keserasian.²⁰ Maksudnya, keempat aspek fungsi di atas berjalan secara selaras dan seimbang.

Pada perspektif Al-Qur'an Keluarga harmonis adalah sekelompok masyarakat yang bermula berasal dari hubungan pernikahan dengan tujuan untuk memperoleh keturunan demi

¹⁹Irma Yani, *JOM FISIP: "Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri yang Tidak Memiliki Keturunan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu"*, Vol. 5 No. 1, April 2018, hlm 3

²⁰Dendy Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*,hlm 512

keberlangsungan hidup manusia dan saling mengenal antar keluarga yang berdasarkan cinta dan kasih sayang sehingga terciptanya kedamaian dan ketenangan di dalam keluarga.²¹ Dengan adanya kondisi fisik yang sehat, kepribadian yang matang, ekonomi yang berkecukupan, dan terpenuhinya kasih sayang antar anggota keluarga akan membentuk keluarga harmonis yang mana tolak ukurnya adalah pada ketenangan dan kedamaian anggota keluarga.

c. Internalisasi Nilai Tasawuf

Secara bahasa internalisasi memiliki asal muasal dari kata “*intern*”, yang di dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti “sebelah dalam” atau “di kalangan sendiri”.²² Kemudian imbuhan – *isasi* memiliki makna yang bersangkutan dengan sebuah proses.²³ Sedangkan secara istilah internalisasi yaitu proses menghayati nilai, doktrin, atau ajaran yang dijadikan keyakinan dan kesadaran kemudian terwujud dalam sikap dan perilaku sebagai bentuk pengakuan akan kebenaran nilai, doktrin, dan ajaran tersebut.²⁴ Artinya internalisasi merupakan sebuah proses menghayati nilai,

²¹ Robiatul Adawiyah Hasibuan, *SKRIPSI: “Konsep Keluarga Harmonis Dalam Perspektif Al-Qur’an”*, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir IAIN Pandangsidimpuan, 2018 , hlm 70

²² Dendy Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm 560

²³ Cherly Suatman Triwasih, *Sari Kata Bahasa Indonesia & EYD: Mengacu Kepada Aturan Baku Tata Bahasa Yang Telah Disempurnakan oleh Permendiknas 2009*, (Jakarta: Lembar Langit Indonesia, 2014), hlm 89

²⁴ <https://kbbi.web.id/internalisasi>. Diakses pada pukul 11.26 tanggal 10 Juni 2021

doktrin atau ajaran yang dijadikan keyakinannya, kemudian diwujudkan dalam bentuk perilaku.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia “nilai” memiliki makna harga, mutu, atau sifat-sifat yang bermanfaat bagi kemanusiaan.²⁵ Soerjono Soekanto mengartikan nilai adalah sebuah konsep yang sifatnya abstrak pada manusia karena nilai dapat berupa hal yang baik dan yang buruk. Karena hal itu nilai buruk akan memicu adanya konflik sosial sedangkan nilai baik akan memberikan integritas sosial.²⁶

Hidup menjadi lebih bermakna, ada acuannya, terlihat seperti pembatas atau titik tolak dalam hidup, atau mungkin menjadi tujuan dari hidup, itulah dampak adanya nilai dalam kehidupan menurut Steeman. Secara umum nilai didefinisikan sebagai sesuatu yang dianggap tinggi, yang menjadi sebab perilaku seseorang berwarna dan memiliki kekuatan tersendiri. Nilai lebih dari sekedar keyakinan, selain menyangkut pola pikir nilai juga berhubungan dengan tindakan seseorang, jadi memang ada kedekatan antara nilai dan etika. Dengan demikian, nilai-nilai tasawuf adalah acuan atau pedoman seorang *mushawwaf* dalam mengarungi perjalanan penyucian dirinya agar sampai kepada tujunya, yaitu Allah SWT.

²⁵ Dendy Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia....* hlm 1004

²⁶ dosenpintar.com diakses pada tanggal 16 Juni 2021, pukul 10.46 WIB.

Sama halnya ketika kita melakukan perjalanan berkendara, dalam perjalanan spiritual juga mempunyai terminal-terminal yang sering disebut sebagai maqamat. Maqamat merupakan tahapan yang harus dilalui seorang salik atau orang yang melakukan suluk (perjalanan spiritual). Menurut Ath-Thusi dalam nilai-nilai tasawuf dibagi menjadi dua yaitu maqamat dan ahwal.

Seperti pembagian yang dilakukan oleh Al-Maki mengenai kategori pembagian fase maqamat, antara lain:

Pada kategori pertama ialah fase penerimaan dengan menyerahkan diri kepada Allah SWT. Pada fase ini maqamat yang terlibat adalah taubat, sabar, dan syukur. Taubat berarti kembali kepada Allah SWT atau berusaha menekan syahwat dan hawa nafsu yang menjadi sumber dari penyakit hati. Penyakit hati menyebabkan seseorang cemas dan gelisah selama ia sadar telah melakukan dosa.

Pada kategori kedua ialah fase latihan dan pengolahan jiwa. Dalam fase ini melibatkan tiga maqamat yaitu *raja'*, *khauf*, dan *zuhd*. Ketiga maqamat tersebut mampu melatih jiwa agar selalu tawakal setelah melalui proses pada fase pertama.

Kemudian fase selanjutnya adalah fase pemantapan jiwa. Fase pemantapan ini melalui maqam tawakkal dan ridho. Tawakkal berarti berusaha sungguh-sungguh dan secara istiqomah dalam menjalankan penyucian jiwa. Sedangkan pasangan tawakkal yaitu ridho karena

tentu selama melakukan penyucian, akan banyak rintangan atau permasalahan yang menjadi ujian bagi seorang salik. Oleh karena itu, salik harus ridho dengan apa yang menyimpannya agar bisa mempertahankan keistiqomahan dalam proses penyucian jiwanya.

Pada fase akhir, seseorang akan sampai pada puncak penyuciannya yaitu fase pengejalan. Fase ini dicapai oleh seseorang yang telah *mahabbah*, yang memiliki rasa sayang, cinta, dan rindu kepada Allah SWT. Puncak dari semua proses ini adalah ketenangan jiwa dan kemanisan dalam kedekatan dengan Allah SWT. atau dalam Al-Qur'an telah disebutkan sebagai *nafsul mutmainnah*.

Dalam proses internalisasi tasawuf membutuhkan riyadhoh yang sungguh-sungguh. Seperti halnya dalam pendidikan sekolah, seorang murid memerlukan guru dalam pembelajarannya dan sama halnya dengan orang yang sakit yang membutuhkan dokter dalam proses penyembuhannya, dalam kajian tarekat biasanya orang yang membimbing seorang salik disebut sebagai mursyid. Dalam prosesnya ada beberapa tahapan dalam penginternalisasian nilai-nilai tasawuf, antara lain:²⁷

1) Tahap Transformasi

²⁷ Rizki Ramadhani, *Jurnal Conciencia* : "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Religius (Studi Kasus di Ribat Tazkiyat al-Nafs Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Bengkulu Selatan, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan hlm 33-38

Dalam tahap ini mursyid menginformasikan kepada salik mengenai nilai-nilai tasawuf secara verbal seperti ceramah, cerita, atau memberi nasihat.

2) Tahap Transaksi

Seperti namanya, tahap transaksi artinya ada interaksi dua arah antara mursyid dan salik. Interaksi dari salik kepada mursyid dapat berupa amalan atau perilaku salik yang mengimplementasikan informasi dari mursyid.

3) Tahap Transinternalisasi

Pada tahap ini antara mursyid dan salik bukan hanya berinteraksi secara fisik namun juga berinteraksi secara batin.

2. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang memiliki kedekatan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu:

Pertama, penelitian Nur Afni Ismail pada skripsinya yang berjudul “Nilai Diktatis Pada Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye”.²⁸ Pada penelitian tersebut Nur menggali nilai-nilai diktatis dalam novel melalui analisis deskriptif pada perilaku tokoh. Kesimpulan yang didapatkannya yaitu bahwa dalam novel tersebut terdapat delapan nilai

²⁸ Nur Afni Ismail, Skripsi: “Nilai Diktatis Pada Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye”. 2017

diktatis dalam aspek religius, sebelas nilai diktatis dalam aspek moral, dan satu nilai diktatis dalam aspek sosial.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis ada pada penggalian nilai diktatis pada novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Namun, pada penelitian Nur hanya menggali nilai-nilai diktatis, sedangkan penelitian ini membahas bagaimana proses internalisasi nilai-nilai diktatis tersebut pada tokoh sehingga dapat menciptakan keluarga yang harmonis.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Oktaviasari pada skripsinya yang berjudul “*Mendidik Anak Dengan Metode Cerita Dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye*”.²⁹ Pada penelitian tersebut Ayu menyimpulkan bahwa setiap orangtua memiliki metode tersendiri dalam mendidik anaknya. Kemudian yang dicontohkan dalam novel tersebut adalah metode memberikan motivasi melalui dongeng-dongeng ayah mengenai pengalaman hidupnya.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis ada pada metode mendidik anak pada novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Namun, pada penelitian Ayu hanya membahas mengenai metode mendidik anak. Sedangkan penelitian ini fokus pada bagaimana metode mendidik anak tersebut dapat menjadi alat harmonisasi keluarga.

²⁹ Ayu Oktaviasari, Skripsi: “*Mendidik Anak Dengan Metode Cerita Dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye*”. 2017

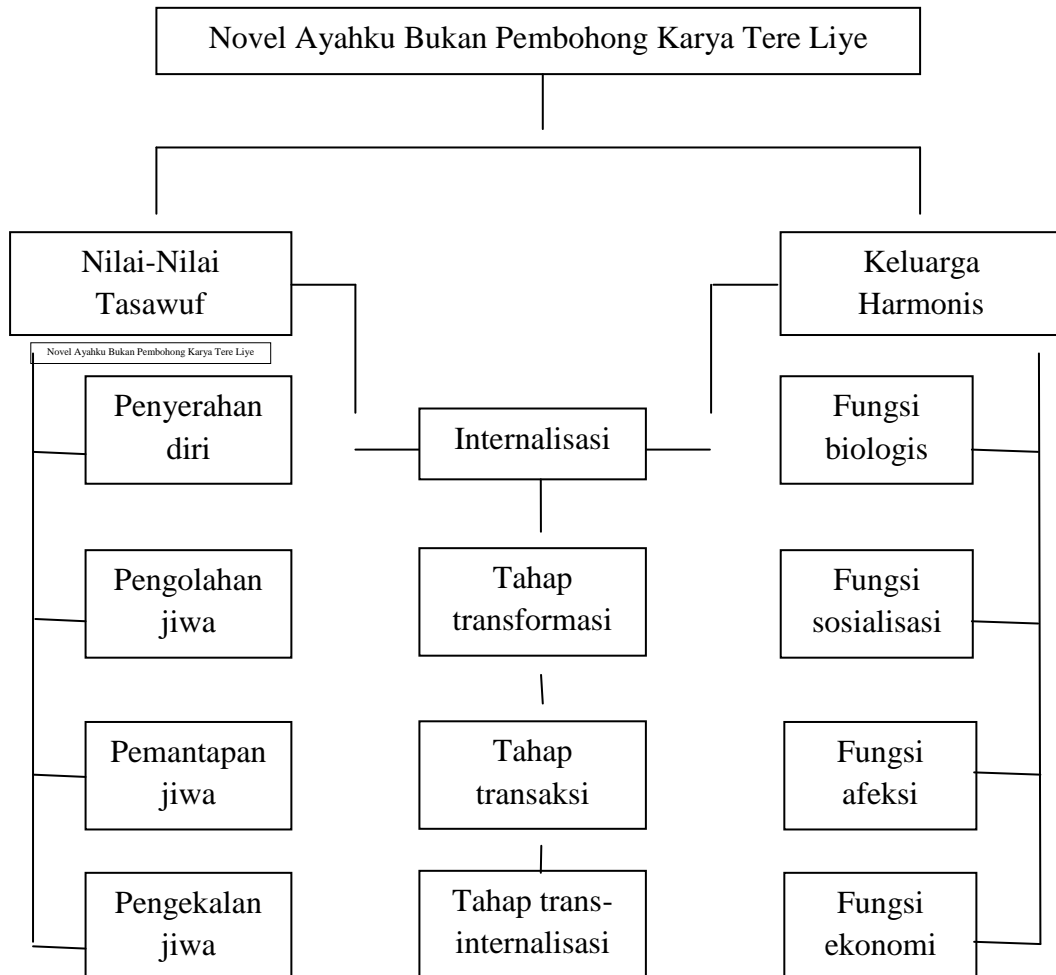
Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Aminatun Zahro pada skripsinya yang berjudul “Pesan Dakwah Dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye”.³⁰ Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pada novel “Ayahku (Bukan) Pembohong” memiliki tiga inti pesan dakwah, yaitu aqidah, syari’ah, dan akhlak. Aspek aqidah ada pada iman kepada *qadha* dan *qadar*, aspek syari’ah ada pada contoh muamalah, dan aspek akhlak ada pada akhlak *mahmudah* (sabar, ikhlas, rendah hati, syukur, dan zuhud) dan akhlak *madzmumah* (iri, marah). Relevansi pesan dakwah tersebut ada pada zuhud dan muamalah sebagai jawaban atas sikap individualis dan materialis masyarakat zaman sekarang.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis ada pada substansi pesan yang ingin disampaikan penulis novel Ayahku (Bukan) Pembohong. Namun, pada penelitian Aminatun hanya membahas pesan dakwah saja, sedangkan penelitian ini membahas mengenai bagaimana peran pesan dakwah tersebut dalam membentuk keluarga yang harmonis.

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan, penulis belum pernah menemukan penelitian yang berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Menciptakan Keluarga Harmonis dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye*”. Dari hal tersebut, disimpulkan bahwa penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga penelitian ini layak dilakukan.

³⁰ Aminatun Zahro, Skripsi: “Pesan Dakwah Dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye”. 2018

3. Kerangka Berpikir



Penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf untuk Menciptakan Keluarga Harmonis dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye*” bermaksud menginterpretasikan cara menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf untuk menciptakan keluarga harmonis dalam novel tersebut. Selain memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, akan dianalisis juga mengenai proses internalisasi nilai-nilai tasawuf sehingga dapat menciptakan keluarga yang harmonis.

Di dalam novel dengan genre fiksi remaja tersebut memiliki latar keluarga sebagai penokohnya. Kemudian dihubungkan dengan internalisasi nilai-nilai tasawuf karena dalam novel tersebut juga membahas mengenai kebahagiaan sejati. Hal tersebut diceritakan dalam bab sebelum akhir yang diberi judul “Danau Para Sufi”. Kebahagiaan sejati adalah tujuan dari tasawuf. Sedangkan kebahagiaan juga diperoleh dari kedamaian. Hal ini senada dengan gambaran keluarga harmonis yang damai dan tenang. Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan kualitatif penulis ingin meneliti mengenai cara menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf untuk menciptakan keluarga harmonis dalam novel “Ayahku (Bukan) Pembohong”.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *literatur research*. Penelitian pustaka yaitu penelitian dengan menggunakan pustaka sebagai bahan rujukan untuk menemukan data. Bahan pustaka dapat berupa majalah, buku, dan bahan literatur lain.³¹ Dalam penelitian ini bahan pustaka yang menjadi rujukan adalah novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

Karena sumber data berasal dari sebuah karya sastra, maka pendekatan kualitatif lebih cocok untuk penelitian ini. Penelitian kualitatif

³¹ Ayu Oktaviasari, *SKRIPSI: "Mendidik Anak dengan Metode Cerita dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye"*, Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto, 2020, hlm 12

menggunakan data deskriptif yang terdiri dari kata-kata bukan angka-angka dalam menjawab rumusan masalah.³²

2. Sumber Data

Sumber data merupakan asal usul data yang diperoleh, yaitu dapat berupa subjek atau objek penelitian. Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa sumber data ada dua, antara lain sumber data primer dan sumber data skunder³³. Sumber data primer merupakan sumber data pokok atau wajib dari suatu penelitian (tidak melalui perantara), sedangkan sumber data skunder merupakan sumber data tambahan untuk suatu data penelitian. Sumber data primer pada penelitian ini didapat langsung dari novel Ayahku (Bukan) Pembohong, sedangkan sumber data skunder didapat dari sumber literatur lain yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena sumber data berupa novel dan literatur lain, maka teknik dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan. Teknik dokumentasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mana dari dokumentasi itu peneliti mendapatkan catatan-catatan penting yang berkaitan dengan

³² Mita Mahda Saputri, *Tasawuf Jawa (Relevansi Konsep Syukur Ki Ageng Suryomentaram dalam Buku Kawruh Jiwa dengan Syukur dalam Tasawuf Islam)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan. Hlm 18

³³ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 39.

masalah yang sedang diteliti, sehingga data yang diperoleh apa adanya, lengkap, sah, dan bukan hasil dari kira-kira.³⁴

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang akan digunakan yaitu dengan analisis isi atau *content analysis*. Analisis isi yaitu teknik penelitian untuk menganalisis makna pesan dan cara menyampaikan pesan.³⁵

G. Sistematika

Untuk lebih mudah memahami inti masalah yang akan dibahas, maka peneliti membuat sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

1) BAB I (Pendahuluan)

Pada bab ini hal yang akan dibahas antara lain: latar belakang munculnya masalah, rumusan masalah yang akan dipecahkan, tujuan dari penelitian ini, kegunaan dari penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi itu sendiri.

2) BAB II (Landasan Teori)

Pada bab ini berisi landasan teori dari pengertian tasawuf, konsep keluarga harmonis, pengertian internalisasi, dan internalisasi nilai-nilai tasawuf untuk menciptakan keluarga harmonis.

3) BAB III (Pemaparan Data)

³⁴ Edward Muslim, "Persepsi Siswa Kelas IX Mts IN (Isthifaiyah Nahdliyah) Banyurip Ageng Pekalongan dalam Menentukan Pendidikan Jenjang Lebih Tinggi", *Skripsi*, (Pekalongan, STAIN Pekalongan, 2015), hlm. 18.

³⁵ Darmiyati Zuchdi, Wiwiek Arifah, *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika dalam Penelitian*, (Bumi Aksara, 2021)

Bab 3 berisi pemaparan data tentang isi novel “Ayahku (Bukan) Pembohong” dan *background* dari penulis novel (Tere Liye) yang didapat dari berbagai sumber.

4) BAB IV (Hasil Analisis dan Pembahasan)

Bab 4 berisi analisis isi mengenai internalisasi nilai-nilai tasawuf untuk menciptakan keluarga harmonis dalam novel “Ayahku (Bukan) Pembohong”.

5) BAB V (Penutup)

Dalam penutup berisi kesimpulan penelitian dan saran dari peneliti kepada pihak lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengemukakan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Keluarga Harmonis dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong ditunjukkan dari adanya kelengkapan empat fungsi keluarga, antara lain:
 - a) Fungsi regenerasi, yaitu keluarga memiliki fungsi biologis untuk pertumbuhan dan perkembangan serta reproduksi manusia.
 - b) Fungsi afeksi, yaitu keluarga sebagai fungsi memenuhi kebutuhan akan kasih sayang pada individu.
 - c) Fungsi sosial, artinya keluarga ikut berperan dalam membentuk kepribadian individu.
 - d) Fungsi ekonomi, yaitu keluarga juga berfungsi sebagai wadah pemenuhan hak dan kewajiban individu.
2. Nilai-nilai tasawuf yang ada dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong memenuhi semua fase dalam perjalanan spiritual, hanya saja detail unsur maqamat yang dimunculkan belum sesuai pada landasan teori, hanya beberapa saja. Di antaranya:
 - a. Pada fase penyerahan diri ditunjukkan secara lengkap, yaitu ada unsur maqamat taubat, sabar, dan syukur.
 - b. Pada fase pengolahan jiwa hanya lebih dominan pada unsur maqamat zuhud, untuk raja' dan khauf kurang ditonjolkan.

- c. Pada fase pematapan jiwa, hanya dimunculkan maqamat tawakal saja, tanpa ridho.
- d. Pada fase pengejalan tidak ditampakan kerinduan pada Allah SWT, hanya menampakan adanya mahabbah dan kasih sayang saja
3. Dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong terdapat internalisasi nilai-nilai tasawuf karena di dalamnya bertema mengenai keluarga, terutama antara orangtua dan anak, yang mana peran orangtua terhadap anak adalah pendidik pertama dalam kehidupannya. Menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf kepada anak adalah metode mendidik dari orangtua yang juga mengalami perjalanan spiritual atau menjadi sufi.
- Proses tersebut melalui 3 tahapan. Pertama, tahap transformasi yang dilakukan tokoh “Ayah” pada metode cerita. Kedua, tahap transaksi yang dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai dari cerita tokoh “Ayah” pada kehidupan sehari-hari. Ketiga, tahap transinternalisasi yang dilakukan dengan membiasakan atau mengulang-ulang penerapan nilai-nilai tersebut sehingga bisa tertanam kuat. Terbukti pada Dam (anak Ayah) dan Taani (menantu Ayah) bahkan sampai dapat mengaplikasikannya pada bidangnya masing-masing sehingga menghasilkan karya fenomenal.

B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Untuk dapat menemukan konsep-konsep tasawuf ataupun metode dalam psikoterapi juga dapat digali pada karya sastra berupa novel. Pada novel akan ditemukan juga contoh implementasi teori-teori tasawuf dan psikoterapi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Tentu masih banyak kekurangan dalam penelitian ini dan masih banyak hal yang perlu dikaji dan dianalisis lebih mendalam lagi dari Novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidi, Ahmad Fathan. 2021. *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* : "Kajian Literatur: Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Ajaran Tarekat". Volume 9. Nomor 2. November
- Agustang K. Dan Sugirma. 2017. *Tasawuf Anak Muda*. (Sleman: Deepublish)
- Al-Ghazali, Imam. 2018. *Majmu'ah Rasail Al-Ghazali*, diterjemahkan Kamran A. Irsyadi, DIVA PRESS
- Andy, Safria. 2019. *Diktat Ilmu Tasawuf*. Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara
- Budiarti, Khusnul Ariefah . 2014. *SKRIPSI: "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye"*, Jurusan TARBIYAH Prodi PAI STAIN Salatiga
- Cholil,Abdullah. 2007. *A to Z 26 Kiat Menata Keluarga*. (Jakarta: Elex Media Komputindo).
- Dewi, Ernita. 2012. *Jurnal Substantia*: "Pemikiran Filosofi Ali Syari'ati". Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry. Vol. 14. No. 2. Oktober
- Dewi, Rani Anggraeni. 2007. *Menjadi Manusia Holistik*. (Jakarta: Mizan)
- Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. (Jakarta: Kencana)

dosenpintar.com

Faiz, Fahrudin. 2020. *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, Noura Books

Hadi, Abdul. 2014. *Hermeneutika Barat dan Timur*. (Jakarta: STFI Sadra)

Hamka. 2016. *Renungan Tasawuf*. Republika Penerbit

Hasan, Ismail. 2014. *Jurnal An-Nuha* : “Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan”.
Vol. 1, No. 1, Juli

Harahap, Nursapia. 2020. *Penelitian Kualitatif*, (Sumatera Utara: Wal Ashri
Publishing)

Hasibuan, Robiatul Adawiyah. 2018. *SKRIPSI*: “Konsep Keluarga Harmonis
Dalam Perspektif Al-Qur’an”. Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan
Tafsir IAIN Pandangsidempuan

<https://kbbi.web.id/internalisasi>

Idris, Saifullah. *Buku Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep dan
Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta:
Darussalam Publishing)

Id.m.wikipedia.org diakses pada 28 Januari 2022 pada pukul 06.24 WIB

Isa, Syaikh Abdul Qadir. 2005. *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press)

Kafie, Jamaluddin. 2003. *Tasawuf Kontemporer*. (Jakarta: Republika)

- Kanafi, Imam. 2019. *Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental, Spiritual, dan Akhlak*.
(Pekalongan: NEM)
- Liye, Tere. 2011. *Ayahku (Bukan) Pembohong*. (Jakarta: Gramedia)
- Ma'ruf, Muh. Saiful. 2018. *Journal MULTICULTURAL of Islamic Edication*:
"Tasawuf Amali Qodiriyah(Syaikh Abd. Qodir Aljailani)". volume 2.
Nomor 1. Universitas Yudharta Pasuruan. Oktober
- Muhsin, Sharifah Basirah Syed. 2018. *Jurnal Afkar* : "Sumbangan Abu Talib Al-
Makki Terhadap Pembangunan Psikologi Insan Berdasarkan Maqamat
Dalam Qut Al-Qulub". Vol. 20 Issue 1: 109-142. kuala lumpur,
malaysia
- Mulia, Siti Musdah. *Membangun Surga di Bumi*. (Quanta)
- Mulyadi, Elie. 2010. *Buku Pintar Membina Rumah Tangga yang Sakinah ,
Mawaddah, Warahmah Bimbingan Mamah Dedeh*. (Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama).
- Muslim, Edward. 2015. *SKRIPSI*: "Persepsi Siswa Kelas IX Mts IN (Isthifaiyah
Nahdliyah) Banyurip Ageng Pekalongan dalam Menentukan
Pendidikan Jenjang Lebih Tinggi". (Pekalongan, STAIN Pekalongan)
- Muvid, Muhamad Basyrul. 2020. *Manajemen Tasawuf*. (Yogyakarta: FORUM)

- Oktaviasari, Ayu. 2020. *SKRIPSI: "Mendidik Anak dengan Metode Cerita dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye"*. Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto
- Qhania, Ummu. 2007. *Sukses Melatih Anak Berpuasa*. (Jakarta: Niaga Swadaya).
- Rahmah, St. 2017. *Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah: "Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf dalam Keluarga"*. Vol. 05 No. 10 Juli-Desember.
- Ramadhani, Rizki. *Jurnal Conciencia : "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Religius (Studi Kasus di Ribat Tazkiyat al-Nafs Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Bengkulu Selatan, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan*
- Ratnasari, Yulianti. 2018. *Skripsi: "Konsep Keluarga Sakinah Menurut Al-Ghazali"*. Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.
- Rahayu , Endang Sri. 2018. *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial: "Rekonstruksi Konsep Manusia Sempurna: Studi atas Konsep Maqamat dalam Tasawuf"*. (Vol 1, No. 1, April). Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI)
- Saifullah. 2017. *Buku Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. (Yogyakarta: Darussalam Publishing)
- Salkind, Neil J . 2019. *Teori-Teori Perkembangan Manusia: Sejarah Kemunculan, Konsepsi Dasar, dan Contoh Aplikasi*, Nusamedia

- Sucipto, Urip. 2014. *Sosiologi*, Deepublish
- Sugono, Dendy dkk. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa)
- Syajarf, Dimiyati. 2015. *Jurnal Dialog*: “Keotentikan Ajaran Tasawuf”. Vol. 38,
No.2, Desember
- Triwasih, Cherly Suatman. 2014. *Sari Kata Bahasa Indonesia & EYD: Mengacu
Kepada Aturan Baku Tata Bahasa Yang Telah Disempurnakan oleh
Permendiknas 2009*. (Jakarta: Lembar Langit Indonesia)
- Wirdhana , Indra dkk. 2013. *Buku Pegangan Kader BKR Tentang Delapan Fungsi
Keluarga*. (Jakarta Timur: Badan Kependudukan dan Keluarga
Berencana Nasional Direktorat Bina Ketahanan Remaja)
- Wulandari, Wening. 2020. *Skripsi* : "Nilai2 Tasawuf dalam Novel Dear Allah
Karya Diana Febriantria". Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Yani, Irma. 2018. *JOM FISIP*:”Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri yang
Tidak Memiliki Keturunan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai
Kabupaten Rokan Hulu”. Vol. 5 No. 1a